

KONFLIK POSO DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA

Nanny*)

***Abstract :** social inequality and the income gap between the original penduduk Poso and immigrants such as Bugis, Java, Gorontalo, and kaili. Social conflict in Poso is quite an impact on people, especially people of Poso itself, Starting in terms of Culture, Law, Politics, Economics, besides loss of life and property, psychological bendampak also great for those who experienced the riots. The way we ought to do is to work together ranging from businessmen to students level should come into play to handle the conflict in Poso to take real action to ensure the community is not only focused on political issues. "Do not just rely on the security forces. But businessmen, economists, cultural, community members, students must unite to build in parallel.*

***Keywords:** Poso Conflict and Its Remedies*

PENDAHULUAN

Pada waktu itu Indonesia sangat rentan dengan perpecahan, terjadi berbagai gejolak konflik di berbagai daerah, salah satunya konflik yang terjadi di Poso yang di sinyalir oleh banyak kalangan adalah konflik bernuansa SARA. Adalah pertikaian suku dan pemeluk agama islam dan kristen. Peristiwa kerusuhan diawali dengan pertikaian antardua pemuda yang berbeda agama sehingga belarut dan berhujung dengan terjadinya kerusuhan. Implikasi-implikasi kepentingan politik elite nasional, elite lokal dan miiter militer juga diduga menyulut terjadinya konflik horisontal sehingga sulit mencari penyelesaian yang lebih tepat. Bahkan, terkesan pihak keamanan POLRI lamban menangani konflik tersebut. Sehingga konflik terjadi belarut-larut yang memakan korban jiwa dan harta.

Secara umum konflik di Poso sudah berkangsong tiga kali. Peristiwa pertama terjadi akhir 1998, kerusuhan pertama ini dengan cepat di atasi pihak keamanan setempat kemudian di ikuti oleh komitmen kedua belah pihak yang berseteru agar tidak terulang lagi. Akan tetapi berselang kurang lebih 17 bulan kemudian tepatnya pada 16 April 2000 konflik kedua pun pecah. Pada kerusuhan ini ada dugaan bahwa ada oknum yang

bermain di belakang peristiwa ini yaitu : Herman Parimo dan Yahya Patiro yang beragama Kristen. Kedua oknum ini adalah termasuk elite politik dan pejabat pemerintah daerah Kabupaten Poso.

Menjelang pemilihan kepala daerah pada waktu itu, kader-kader dari pihak umat Kristiani yang bermunculan sebagai kandidat kuat yang menjadi rival Bupati saat itu, Sekwan DPRD 1 Sulawesi Tengah dan Drs. Datlin Tamalagi Kahumas Pemda Sulawesi Tengah. Kedua belah pihak memiliki koneksi yang rill yang amat potensial sehingga sewaktu-waktu dapat dengan mudah muncul letupan ketidaksenangan yang akhirnya pada berhujung pada kerusuhan. Oleh karena itu, potensi-potensi kerusuhan pada waktu itu boleh jadi karena kekecewaan dari elit politik yang beragama Kristen yang merasa termarginalisasi dalam hal politik.

PEMBAHASAN

Penyebab/akar dari konflik sosial yang terjadi di Poso Wapres menjelaskan bahwa kasus Poso terjadi bukan karena masalah agama namun adanya rasa ketidakadilan. awal mula terjadinya konflik karena adanya demokrasi yang secara tiba-tiba terbuka dan membuat siapapun pemenangnya akan ambil semua kekuasaan. Padahal, pada masa

sebelumnya melalui muspida setempat selalu diusahakan adanya keseimbangan. contohnya, jika Bupati berasal dari kalangan Kristen maka Wakilnya akan dicari dari Islam. Begitu pula sebaliknya, dengan demikian terjadi

harmonisasi, namun dengan demokrasi tiba-tiba *the winner take all*," kata Wapres. Karena pemenang mengambil alih semua kekuasaan, tambah Wapres maka pihak yang kalah merasa telah terjadi ketidakadilan.



Keluar dari pendapat Wapres, konflik sosial yang terjadi di Poso adalah bagian dari konflik individu yang dalam masyarakat yang secara dinamis tidak dapat dipisahkan dan bertalian satu sama lain. Pendapat mengenai akar dari masalah yang bertumpu pada subsistem budaya dalam hal ini menyangkut soal suku dan agama. Argumen yang mengemukakan bahwa adanya unsur suku dan agama yang mendasari konflik sosial itu adalah sesuai dengan fakta yaitu bahwa asal mula kerusuhan Poso 1 berawal dari :

- a) Pembacokan Ahmad Yahya oleh Roy Tuntuh didalam Masjid Pesantren Darusalam pada bulan Ramadhan.
- b) Pemusnahan dan pengusiran terhadap suku-suku pendatang seperti Bugis, Jawa, dan Gorontalo, serta Kaili pada kerusuhan ke 3.
- c) Pemaksaan agama Kristen kepada masyarakat muslim di daerah pedalaman kabupaten terutama di daerah Tentena Dusun Salena, Sangira, Toinase, Boe, dan Meko yang memperkuat dugaan bahwa kerusuhan ini merupakan gerakan kristenisasi secara paksa yang

mengindikasikan keterlibatan Sinode GKSD Tentena.

- d) Penyerangan kelompok merah dengan bersandikan simbol-simbol perjuangan keagamaan kristiani pada kerusuhan ke 3.
- e) Pembakaran rumah-rumah penduduk muslim oleh kelompok merah pada kerusuhan 3. Pada kerusuhan ke 1 dan 2 terjadi aksi saling bakar rumah penduduk antara pihak Kristen dan Islam.
- f) Terjadi pembakaran rumah ibadah Gereja dan Masjid, sarana pendidikan ke dua belah pihak, pembakaran rumah penduduk asli Poso di Lombogia, Sayo, Kasintuvu.
- g) Adanya penggerak anggota pasukan merah yang berasal dari suku Flores, Toraja dan Manado.
- h) Adanya pelatihan militer Kristen di Desa Kelei yang berlangsung 1 tahun 6 bulan sebelum meledak kerusuhan 3.

Terlepas dari setuju tidak terhadap pendapat mengenai akar masalah dari konflik Poso, secara siberetik hal ini dapat di jelaskan sebagai berikut : bahwa pada intinya budaya pada masyarakat

Poso mempunyai fungsi untuk mempertahankan pola atas nilai-nilai Sintuvu Maroso yang selama ini menjadi panutan masyarakat Poso itu sendiri. adanya Pembacokan Ahmad Yahya oleh

Roy Tuntuh didalam Masjid Pesantren Darusalam pada bulan Ramadhan merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai nilai yang selama ini menjadi landasan hidup bersama.



Pada satu sisi muslim terusik ketentramannya dalam menjalankan ibadah di bulan Ramadhan kemudian menimbulkan reaksi balik untuk melakukan tindakan pembalasan terhadap pelaku pelanggaran nilai-nilai tersebut. Disisi lain bagi masyarakat kristiani hal ini menimbulkan masalah baru mengingat aksi masa tidak di tujukan terhadap pelaku melainkan pada pengrusakan hotel dan satrana maksiat serta operasi miras, yang di anggap telah mengganggu kehidupan masyarakat kristiani merayakan Natal, karena harapan mereka operasi-operasi tersebut di laksanakan setelah hari Natal.

Pandangan kedua terhadap akar masalah konflik sosial yang terjadi di Poso adalah dalam hal ini adanya perkelahian antar pemuda yang di akibatkan oleh minuman keras. Tidak di terapkan hukum secara adil, maka ada kelompok yang merasa tidak mendapat

keadilan misalnya adanya keterpihakan, menginjak hak asasi manusia dan lain-lain. Pendapat ketiga mengatakan bahwa akar dari konflik sosial yang terjadi di Poso terletak pada masalah politik. Bermula dari suksesi Bupati, Jabatan Sekretaris Wilayah Daerah Kabupaten dan terutama menyangkut soal keseimbangan jabatan-jabatan dalam pemerintahan.

Pendapat keempat mengatakan bahwa akar masalah dari kerusuhan Poso adalah justru terletak karena adanya kesenjangan sosial dan kesenjangan pendapatan antara penduduk asli Poso dan kaum pendatang seperti Bugis, Jawa, Gorontalo, dan Kaili. Kecemburuan sosial penduduk asli cukup beralasan dimana pendapatan mereka sebagai masyarakat asli malah tertinggal dari kaum pendatang.



Dampak dari konflik sosial yang terjadi di Poso kerusuhan yang terjadi di Poso menimbulkan dampak sosial yang cukup besar jika di liat dari kerugian yang di akibatkan konflik tersebut. Selain kehilangan nyawa dan harta benda, secara psikologis bendampak besar bagi mereka yang mengalami kerusuhan itu, dampak psikologis tidak akan hilang dalam waktu singkat. Jika dilihat dari keseluruhan, kerusuhan Poso bukan suatu kerusuhan

biasa, melainkan merupakan suatu tragedi kemanusiaan sebagai buah hasil perang sipil. Satu kerusuhan yang dilancarkan secara sepihak oleh kelompok merah, terhadap penduduk muslim daerah Poso dan minoritas penduduk muslim di pedalaman Kabupaten Poso yang tidak mengerti sama sekali dengan permasalahan yang muncul di Kabupaten Poso.



Dampak kerusuhan Poso dapat di bedakan dalam beberapa segi :

1. Budaya dampak sosial yang terjadi adalah : di anut kembali budaya “pengayau” dari masyarakat pedalaman (suku pamona dan suku moril). Dilanggarnya ajaran agama dari kedua kelompok yang bertikai dalam mencapai tujuan politiknya. Runtuhnya nilai-nilai kesepakatan bersama Sintuwu Maroso yang menjadi bingkai dalam hubungan sosial masyarakat Poso yang pluralis.
2. Hukum dampak sosial yang terjadi adalah : Terjadinya disintegrasi dalam masyarakat Poso kedalam dua kelompok yaitu kelompok merah dan kelompok putih. Tidak dapat di pertahankan nilai-nilai kemanusiaan akibat terjadi kejahatan terhadap manusia seperti pembunuhan, pemerkosaan dan penganiayaan terhadap anak serta orang tua dan pelecehan seksual. Runtuhnya

stabilitas keamanan, ketertiban, dan kewibawaan hulum di masyarakat Kabupaten Poso. Munculnya perasaan dendam dari korban-korban kerusuhan terhadap pelaku.

3. Politik dampak sosial yang terjadi adalah : Terhentinya roda pemerintahan. Jatuhnya kewibawaan pemerintah daerah terhadap masyarakat. Hilangnya sikap demokratis dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat masing-masing kelompok kepentingan. Legalisasi pemaksaan kehendak kelompok kepentingan dalam pencapaian tujuannya.
4. Ekonomi dampak sosial yang terjadi adalah : Lepas dan hilangnya faktor dan sumber produksi ekonomi masyarakat, seperti sawah, tanaman kebun, mesin gilingan padi, traktor tangan, rumah makan, hotel dan lain sebagainya. Eksodus besar-besaran penduduk muslim Poso, terhentinya

roda perekonomian, rawan pangan, munculnya pengangguran dan kelangkaan kesempatan kerja.

SOLUSI KONFLIK DI POSO

Mungkin saja salah satunya yaitu kalangan pengusaha hingga tingkat mahasiswa harus ikut berperan menangani konflik yang terjadi di Poso dengan melakukan tindakan nyata agar masyarakat setempat tidak hanya terfokus pada masalah politik. “Jangan hanya bergantung pada aparat keamanan. Tetapi pengusaha, ekonomi, budayawan, anggota masyarakat, mahasiswa harus bersatu membangun secara paralel. Seluruh kalangan itu harus bekerja sama agar kerusuhan di Poso segera berakhir, termasuk antara ulama dengan umaro juga

harus bersatu. “Mereka harus bersanding, bukannya bertanding”.

Tindakan represif yang dilakukan oleh aparat tidak menyalahi aturan, meskipun upaya penegakan hukum telah menimbulkan korban jiwa dari warga sipil serta anggota POLRI, karena memang kejadian itu sulit dihindari. Kerusuhan yang menimpa di Poso merupakan rekayasa dan berasal dari luar Poso yakni dari pihak asing. Ia mengingatkan, kelompok sipil bersenjata yang berada di tengah-tengah masyarakat Poso perlu mendapat perlakuan khusus, karena dalam keadaan seperti ini, masyarakat akan menjadi tameng bagi mereka. Jika diamati secara jujur, apa yang sedang dialami di Poso tidak saja aneh tapi juga tak masuk di akal sehat.



Sebab, semua orang tahu bahwa soal penggunaan senjata bagi warga sipil bukankah aturannya cukup ketat. Artinya tidak sembarang orang bisa membawa atau memiliki senjata apalagi yang mematikan. Anehnya, kenapa justru warga sipil khususnya di Poso begitu bebas memiliki senjata. Nah, untuk memecahkan sebuah permasalahan seperti yang sedang terjadi di Poso sebenarnya tidaklah terlalu sulit bila semua pihak mau berikrar secara serius dan tulus. Artinya, semua kepentingan sepihak dan sepotong-potong yang menghimpitnya selain kepentingan bersama harus dihilangkan terlebih dahulu. Pencegahan sedini

mungkin tindakan provokasi dan intimidasi diantara masyarakat harus diutamakan.

Terutama, perlunya kewaspadaan terhadap gerak-gerik seseorang atau sekelompok orang yang berusaha bermain api dalam sekam. Barulah kemudian upaya penegakkan hukum harus benar-benar dilaksanakan. Harapan kita masyarakat Poso akan kembali dapat hidup dengan tenang dan damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pembahasan sebelumnya maka dengan ini saya menarik suatu kesimpulan mengenai

konflik sosial yang terjadi di Poso adalah berawal dari konflik individu yang dalam masyarakat yang secara dinamis tidak dapat dipisahkan dan bertalian satu sama lain. Pendapat mengenai akar dari masalah yang bertumpu pada subsistem budaya dalam hal ini menyangkut soal suku dan agama. Belum lagi kurang adanya keadilan dimana ada sebagian masyarakat yang merasa di diskriminasi, ada juga masalah politik dimana penguasaan struktur pemerintahan oleh satu pihak dalam arti tidak ada keseimbangan jabatan dalam pemerintahan.

Serta masalah tentang karena adanya kesenjangan sosial dan kesenjangan pendapatan antara penduduk asli Poso dan kaum pendatang seperti bugis, jawa, gorontalo, dan kaili. Konflik sosial yang terjadi di Poso ini sangat berdampak pada masyarakat khususnya masyarakat Poso itu sendiri, Mulai dari segi Budaya, Hukum, Politik, Ekonomi, selain kehilangan nyawa dan harta benda, secara psikologis juga berdampak besar bagi mereka yang mengalami kerusuhan itu.

Cara yang mesti kita lakukan adalah melakukan kerja sama mulai dari kalangan pengusaha hingga tingkat mahasiswa harus ikut berperan menangani konflik yang terjadi di Poso dengan melakukan tindakan nyata agar masyarakat setempat tidak hanya terfokus pada masalah politik. “Jangan hanya bergantung pada aparat keamanan. Tetapi pengusaha, ekonom, budayawan, anggota

masyarakat, mahasiswa harus bersatu membangun secara paralel.

Pembahasan berikut, adalah :

- a. Akar masalah konflik Poso adalah kesenjangan sosial dan ketidakadilan, terutama terjadinya marjinalisasi politik antara penduduk asli dan para pendatang.
- b. Banyak pihak yang berperan dalam konflik Poso, yang dengan sengaja menghembuskan isu etnis dan agama untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya, sehingga masyarakat terprovokasi dan bersikap anarkis.
- c. Pendekatan budaya merupakan pendekatan terbaik dan efektif dalam menghentikan konflik sosial di Poso. Filosofi hidup masyarakat Poso, Sintuwu Maroso terbukti efektif mengembalikan harmonisasi kehidupan masyarakat Poso.

DAFTAR PUSTAKA

- Gogali, Lian (2009), *Konflik Poso; Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*, Yogyakarta, Galangpress
- Eddy MT. Sianturi, *Konflik Poso dan Resolusinya*, Buletin Litbang, Dephan
- Lukman S. Thahir, *Refleksi Hubungan Keagamaan di Poso Sebelum dan Pasca Konflik; Menuju Kehidupan Damai*

***) Penulis adalah Dosen STIMED Nusa Palapa Makassar**